

123final

18%
Suspicious texts



8% Similarities

3% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned

6% Unrecognized languages

5% Texts potentially generated by AI

Document name: 123final.docx
Document ID: 2c9985abe1ec9a047b7c5b2b86c8c03b7033ed53
Original document size: 63.8 KB

Submitter: jurnal umsida
Submission date: 2/13/2026
Upload type: interface
analysis end date: 2/13/2026

Number of words: 6,285
Number of characters: 46,032

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	archive.umsida.ac.id https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/5843/41607/46603 15 similar sources	2%		Identical words: 2% (106 words)
2	archive.umsida.ac.id https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4900/35033/39468 1 similar source	1%		Identical words: 1% (65 words)
3	pmc.ncbi.nlm.nih.gov Lock https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9287711/	< 1%		Identical words: < 1% (66 words)
4	8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENT... #b684ec Comes from my group 12 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (60 words)
5	eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/105604/1/5_6287184418800929403.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (44 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	pmc.ncbi.nlm.nih.gov Lock https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10476631/	< 1%		Identical words: < 1% (32 words)
2	Draf+Artikel+Islam+&+Sains+(Halaqoh)+Filsafat+pendidikan+islam.d... #9a975f Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (36 words)
3	pmc.ncbi.nlm.nih.gov Lock https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11276240/	< 1%		Identical words: < 1% (33 words)
4	www.wisdomlib.org Commercial or financial relationships: Significance and sy... https://www.wisdomlib.org/concept/commercial-or-financial-relationships	< 1%		Identical words: < 1% (30 words)
5	doi.org Pengaruh Social Comparison dan Perfectionism terhadap Body Image p... https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1467	< 1%		Identical words: < 1% (32 words)

Points of interest

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Insecure Dengan Body image Pada Remaja di Sidoarjo

1),



1)Program



archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/5843/41607/46603>

Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Indonesia @umsida.ac.id

Abstract. This study aims to examine the relationship between



zenodo.org

<https://zenodo.org/records/18239495/files/343-356.pdf?download=1>

social media

usage intensity and Body image among adolescents in Sidoarjo. Adolescence is a developmental stage that is vulnerable to social influences, especially from social media which often portrays idealized and unrealistic standards of beauty.



Exposure to such content can lead adolescents to compare themselves with others, resulting in body dissatisfaction. This research employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 384 adolescents, determined using the Krejcie and Morgan table, with an accidental sampling technique. The research instruments include a social media usage intensity scale and a body image scale adapted from validated and reliable measures.

Data analysis was conducted using Pearson correlation. The findings are expected to provide insight into the impact of social media on adolescents' body image and serve as a foundation for psychological interventions to foster a healthy body image.

Keywords – adolescents, social media, usage intensity, body image, body perception

Abstrak.



lib.ui.ac.id | Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecemasan pada Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan di Jakarta = The Correlation between Inte...

<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20507765>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan

body image pada remaja di Sidoarjo. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh sosial, khususnya dari media sosial yang kerap menampilkan standar kecantikan yang ideal dan tidak realistis. Paparan konten tersebut dapat mendorong remaja untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 384 remaja yang ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, dengan teknik pengambilan sampel acak. Instrumen penelitian menggunakan skala intensitas penggunaan media sosial dan skala body image yang telah diadaptasi dari alat ukur yang valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Pearson. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh media sosial terhadap citra tubuh remaja dan menjadi dasar bagi intervensi psikologis dalam membentuk body image yang sehat.

Kata Kunci – remaja, media sosial, intensitas penggunaan, body image, citra tubuh

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan psikososial yang signifikan [1]. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, termasuk cara memandang dan menilai dirinya sendiri. Perubahan fisik yang cepat sering kali menimbulkan perhatian berlebihan terhadap penampilan tubuh. Selain itu, remaja juga cenderung lebih sensitif terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitarnya [2].

Dalam proses perkembangannya, remaja dihadapkan pada berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang dapat memengaruhi cara mereka memandang tubuhnya [3]. Perubahan bentuk tubuh, peningkatan perhatian terhadap penampilan, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial sering kali menimbulkan tekanan psikologis. Selain itu, paparan media sosial yang menampilkan gambaran tubuh ideal dapat memperkuat kecenderungan remaja untuk membandingkan diri dengan orang lain [4]. Remaja yang mampu menerima dan menghargai kondisi tubuhnya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menerima perubahan dan kondisi tubuh dapat memicu perasaan tidak puas, rendah diri, serta kecemasan terhadap penampilan [5]. Salah satu permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut adalah rendahnya body image pada remaja [6].

Body image merupakan gambaran subjektif individu terhadap bentuk dan penampilan tubuhnya [7]. Menurut Cash, body image merupakan sikap individu yang mencakup pikiran, perasaan, dan evaluasi terhadap bentuk serta penampilan tubuhnya [8]. Grogan mendefinisikan body image sebagai persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap tubuhnya yang dapat bersifat positif maupun negatif. Body image terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta standar budaya mengenai penampilan fisik [9]. Menurut Cash dan Puzinsky body image memiliki beberapa aspek antara lain appearance,



weigh dan attribution [10]. Pada masa remaja,

body image sering kali menjadi isu yang menonjol karena adanya perubahan fisik dan tekanan sosial. Remaja dengan body image negatif cenderung merasa tidak puas terhadap tubuhnya dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, seperti munculnya kecemasan dan stres [11]. Fenomena body image pada remaja menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan pengaruh lingkungan sosial dan media digital [7].

Fenomena yang sering terjadi menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk dan penampilan tubuhnya.



Penelitian yang dilakukan oleh Pamirma & Satwika menunjukkan bahwa sebanyak 42,6% remaja memiliki body image dalam kategori rendah, sementara 57,4% berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan masih tingginya kerentanan remaja terhadap penilaian negatif terhadap tubuhnya [12]. Penelitian lain oleh Salsabila et al. menemukan bahwa 55% remaja perempuan melaporkan ketidakpuasan terhadap tubuh, sedangkan 45% remaja menunjukkan penerimaan tubuh yang lebih positif, terutama dipengaruhi oleh paparan media sosial [13].

Studi yang dilakukan oleh Fadhillah & Indrijati menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja memiliki body image negatif, dan hanya 40% yang memiliki body image positif, yang berkaitan dengan kecenderungan membandingkan diri secara sosial [14]. Hasil survei awal yang telah dilakukan pada remaja di Sidoarjo pada bulan November 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 34 remaja (61%) memiliki body image dalam kategori rendah, sedangkan 22 remaja (39%) berada pada kategori tinggi. Pada aspek appearance, diperoleh hasil bahwa 38 remaja (68%) berada pada kategori rendah dan 18 remaja (32%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap penampilan fisik secara umum. Pada aspek weight, sebanyak 33 remaja (59%) berada pada kategori rendah dan 23 remaja (41%) berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan rendahnya kepuasan terhadap berat badan yang dimiliki. Selanjutnya, pada aspek attribution, diperoleh bahwa 44 remaja (79%) berada pada kategori rendah, sedangkan 12 remaja (21%) berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan adanya persepsi negatif terhadap penilaian orang lain mengenai tubuh dan penampilan diri. Oleh karena itu, faktor-faktor psikologis dan sosial, khususnya intensitas penggunaan media sosial dan perasaan insecure, memiliki peran penting dalam membentuk body image pada remaja. Intensitas penggunaan media sosial merujuk pada seberapa sering dan lamanya individu menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari [15]. Menurut Ellison, Steinfield, dan Lampe, intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat keterlibatan individu dalam menggunakan media sosial yang ditunjukkan melalui frekuensi akses, durasi penggunaan, serta keterikatan emosional terhadap media sosial tersebut [16]. Menurut Kuss dan Griffiths, intensitas penggunaan media sosial mengacu pada pola penggunaan yang mencakup frekuensi, durasi, dan kebiasaan individu dalam menggunakan berbagai platform media sosial, yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial penggunanya [1]. Menurut Dewi, intensitas penggunaan media sosial memiliki beberapa aspek antara lain perhatian, keterlibatan emosional (penghayatan), durasi, dan frekuensi [17].



zenodo.org

<https://zenodo.org/records/18239495/files/343-356.pdf?download=1>

Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula paparan

individu terhadap berbagai konten yang ditampilkan. Hal ini dapat memengaruhi cara individu memersepsikan dirinya sendiri, termasuk penilaian terhadap tubuh. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dipandang sebagai variabel yang relevan dalam pembentukan body image remaja [18].

Penelitian oleh Hasanah & Hidayati menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya ketidakpuasan terhadap tubuh pada remaja perempuan [16]. Studi lain yang dilakukan oleh Rohmawati menemukan bahwa paparan konten visual di media sosial berkaitan dengan body image negatif pada remaja [19]. Selain itu, penelitian oleh Firdawiyanti & Andriani juga mengungkapkan bahwa frekuensi penggunaan Instagram berhubungan signifikan dengan perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh [15]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara media sosial dan body image, namun masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi body image yaitu insecure.

Insecure merupakan perasaan tidak aman, ragu, dan kurang percaya diri terhadap diri sendiri. Perasaan ini sering muncul ketika individu merasa tidak memenuhi standar tertentu, baik secara fisik maupun sosial [20]. Menurut Neff menyatakan bahwa insecure merupakan kondisi ketika individu memiliki penilaian diri yang negatif dan kurang mampu menerima kekurangan dirinya, sehingga cenderung membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain [21]. Menurut Fleming dan Courtney aspek-aspek insecure



archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4900/35033/39468>

meliputi social Confidence, school abilities, self regard, physical appearance, dan physical abilities

[22]. Pada remaja, insecure sering kali berkaitan dengan penampilan tubuh dan penerimaan sosial. Insecure dapat memengaruhi cara remaja menilai tubuhnya secara negatif. Oleh karena itu, insecure menjadi faktor psikologis yang berpotensi berperan dalam pembentukan body image pada remaja [23].

Penelitian yang dilakukan oleh Kharizta menunjukkan bahwa insecure memiliki hubungan dengan body image pada remaja putri di media sosial [24]. Studi lain oleh Silvianingrum & Setianingrum juga menunjukkan hal yang sama dimana insecure memiliki hubungan dengan body image pada remaja [25]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Rohayati pada usia dewasa awal juga menunjukkan bahwa insecure memiliki hubungan dengan body image [26].

Intensitas penggunaan media sosial dan insecure merupakan dua faktor psikologis yang berperan penting dalam pembentukan body image pada remaja [2]. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi meningkatkan fokus remaja terhadap konten visual, standar kecantikan, serta perbandingan sosial, sementara perasaan insecure mencerminkan ketidakamanan dan keraguan individu terhadap diri dan penampilan fisiknya [16]. Urgensi penelitian mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dan insecure dengan body image pada remaja terletak pada tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja serta kuatnya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar tubuh ideal. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memperkuat perbandingan sosial dan persepsi negatif terhadap tubuh, sedangkan tingkat insecure yang tinggi berpotensi menurunkan penerimaan diri dan meningkatkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik [27]. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas penggunaan media sosial dan insecure berkontribusi terhadap pembentukan body image pada remaja, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi, intervensi psikologis, serta upaya preventif guna meningkatkan kesehatan mental dan penerimaan diri remaja.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi meneliti hubungan media sosial dengan body image secara terpisah. Penelitian mengenai insecure lebih banyak difokuskan sebagai dampak, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menguji intensitas penggunaan media sosial dan insecure secara simultan terhadap body image. Penelitian pada konteks remaja di wilayah Sidoarjo juga masih jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan insecure dengan body image pada remaja di Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial dan insecure dengan body image, pada remaja di Sidoarjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, insecure, dan citra tubuh (body image) pada remaja di Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berdomisili di wilayah Sidoarjo dengan jumlah sebesar 471.633 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 384 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa tiga skala psikologis yang disusun menggunakan model skala Likert dengan pilihan respons



jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id

<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/2529/2613>

Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat



doi.org | Hubungan Antara Citra Tubuh dan Self-Esteem dengan Body Dysmorphic Disorder pada Wanita Dewasa Awal

<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8963>

Tidak Sesuai (STS).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala psikologis, yaitu skala citra tubuh, skala insecure, dan skala intensitas penggunaan media sosial. Skala citra tubuh menggunakan skala yang dikembangkan oleh Kuncoro dkk. (2021) berdasarkan lima aspek citra tubuh menurut McCabe,



yaitu *Body image Importance, Body Concealment, Body Improvement, Social Physique Anxiety,*

dan *Appearance Comparison*, yang terdiri dari 20 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,909 [28]. Skala *insecure* menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Arumsari (2023), yaitu *Feeling of Inadequacy Scale* yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney, terdiri dari 18 aitem pernyataan yang mencakup aspek



archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4900/35033/39468>

social confidence, school abilities, self regard, physical appearance, dan physical abilities dengan nilai reliabilitas sebesar 0,927 [22]. Skala intensitas penggunaan media sosial menggunakan skala adopsi yang

dikembangkan oleh Umami (2021), terdiri dari 31 aitem pernyataan berdasarkan aspek perhatian, keterlibatan emosional, durasi, dan frekuensi, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,787 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel [29].

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba (try out) kepada 100 remaja yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Uji validitas item dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* menggunakan software SPSS. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *body image* memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,812$, skala intensitas penggunaan media sosial sebesar $\alpha = 0,911$, dan skala *insecure* sebesar $\alpha = 0,848$, yang menunjukkan bahwa seluruh instrumen berada pada kategori reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Seluruh data dianalisis menggunakan software SPSS. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial antara intensitas penggunaan media sosial dan *insecure* terhadap *body image*. Uji regresi linier berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas, yaitu intensitas penggunaan media sosial dan *insecure*, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah. Sebelum uji regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji asumsi normalitas, linearitas, dan multikolinearitas untuk memastikan kelayakan model analisis. Uji reliabilitas masing-masing skala dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* guna memastikan konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Seluruh tahapan analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1.



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N 384

Normal Parameters, b Mean .0000000

Std. Deviation 5.52633443

Most Extreme Differences Absolute .052

Positive .032

Negative -.052

Kolmogorov-Smirnov Z 1.011

Asymp. Sig. (2-tailed) .258a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan dari data tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat diketahui nilai signifikansi yaitu 0,258 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,258 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut norma. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

Uji Linieritas Variabel Sig. Linearity Sig. Deviation from Linearity Keterangan

Body image*Intensitas Penggunaan Media Sosial 0.000 0.200 Linier

Body image*Insecure 0.000 0.613 Linier

Dalam Tabel 2. diketahui bahwa nilai signifikansi linearity body image dengan intensitas penggunaan media sosial dengan nilai sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier. Diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity dengan nilai sebesar 0,200 lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier. Dalam tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi linearity body image dengan *insecure* dengan nilai sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier. Diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity dengan nilai sebesar 0,613 lebih dari 0,05 ($0,613 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier.

Berdasarkan kedua uji diatas, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Pearson's.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations

Body image Intensitas Penggunaan Media Sosial Insecure
 Body image Pearson Correlation 1 .185** -.125
 Sig. (2-tailed) .000 .001
 N 384 384 384
 Intensitas Penggunaan Media Sosial Pearson Correlation .



185** 1 -.153
 Sig. (2-tailed) .000 .003
 N 384 384 384
 Insecure Pearson Correlation -.125 -.153 1
 Sig. (2-tailed) .001 .003
 N 384 384 384
 **. Correlation is significant at the 0.

01 level (2-tailed).

Hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,185$ dengan nilai signifikansinya $0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan body image. Jadi

https://eprints.ums.ac.id/105604/1/5_6287184418800929403.pdf

semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi juga body image yang dimiliki oleh remaja, sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media sosial

dx.doi.org | HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN BODY DISSATISFACTION PADA MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
<http://dx.doi.org/10.51574/jrip.v3i3.1155>

maka akan semakin

rendah juga body image yang dimiliki. Koefisien korelasi $r_{xy} = -0,125$ dengan nilai signifikansinya $0,001$ ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara insecure dengan body image dimana semakin tinggi rasa insecure maka semakin rendah body image yang dimiliki oleh remaja dan sebaliknya.

Tabel 4. Sumbangan Efektif Model Summary

8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC P...
 Comes from my group

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate

dimension0 1 .168a .318 .023 7.474
 a. Predictors:

(Constant), Insecure, Intensitas Pengguna Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R Square adalah $0,318 \times 100\% = 31,8\%$. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan insecure dengan body image sebesar $31,8\%$ sedangkan $68,2\%$ dipengaruhi oleh faktor psikologis lain seperti social comparison, self esteem dan kepercayaan diri [30], [31], [13].

Tabel 5. Standar Deviasi dan Mean

Descriptive Statistics
 N Range Minimum Maximum Mean Std. Deviation Variance
 Body image 384 37 30 67 51.91 5.624 31.627
 Intensitas Penggunaan Media Sosial 384 48 59 107 86.51 9.115 83.081
 Insecure 384 38 21 59 40.62 6.835 46.717
 Valid N (listwise) 384

Berdasarkan hasil dari Tabel 5. diketahui bahwa pada variabel body image mempunyai nilai mean teoritik (μ) sebesar 51.91 dan standar deviasi (σ) sebesar 5.624. Pada variabel intensitas penggunaan media sosial mempunyai nilai mean teoritik (μ) sebesar 86.51 dan standar deviasi (σ) sebesar 9.115. Pada variabel insecure mempunyai nilai mean teoritik (μ) sebesar 40.62 dan standar deviasi (σ) sebesar 6.835.

Tabel 6. Kategori Skor Subjek

Kategori Skor Subjek
 Intensitas Penggunaan Media Sosial Insecure Body image
 ∑ Remaja % ∑ Remaja % ∑ Remaja %
 Rendah 41 11% 70 18% 32 8%
 Sedang 273 71% 252 66% 281 73%
 Tinggi 70 18% 62 16% 71 19%
 Jumlah 384 100 % 384 100 % 384 100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 384 remaja terdapat 41 remaja (11%)

dx.doi.org | Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kestabilan Emosi Pada Anak Usia Remaja
<http://dx.doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.10>

yang memiliki intensitas penggunaan media sosial rendah, terdapat 273 remaja (71%) yang memiliki intensitas penggunaan media sosial sedang, dan terdapat 70 remaja (18%) yang memiliki intensitas penggunaan media sosial

tinggi. Berdasarkan tabel di atas maka skor subjek dapat disimpulkan bahwa dari 384 remaja terdapat 70 remaja (18%) yang memiliki tingkat insecure rendah, terdapat 252 remaja (66%) yang memiliki tingkat insecure sedang, dan terdapat 62 remaja (16%) yang memiliki tingkat insecure tinggi. Berdasarkan tabel di atas maka skor subjek dapat disimpulkan bahwa dari 384 remaja terdapat 32 remaja (8%) yang memiliki body image rendah, terdapat 281 remaja (73%) yang memiliki body image sedang, dan terdapat 71 remaja (19%) yang memiliki body image tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa



eprints.ums.ac.id

https://eprints.ums.ac.id/105604/1/5_6287184418800929403.pdf

terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial



journal.uny.ac.id | Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa

<https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/download/35100/14433>

dengan

body image pada remaja, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,185$ dengan signifikansi $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering remaja menggunakan media sosial, maka semakin positif penilaian mereka terhadap tubuhnya. Media sosial memungkinkan remaja memperoleh paparan terhadap berbagai konten visual yang dapat membentuk persepsi tubuh, baik secara langsung maupun tidak langsung [32]. Paparan tersebut dapat meningkatkan kesadaran terhadap penampilan diri dan mendorong remaja untuk merawat tubuhnya agar sesuai dengan standar yang mereka lihat [33]. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dapat berperan sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan body image pada remaja [34].

Hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan body image juga dapat dijelaskan melalui fungsi media sosial sebagai sarana ekspresi diri. Remaja sering menggunakan media sosial untuk membagikan foto, cerita, serta pengalaman pribadi yang berkaitan dengan penampilan fisik mereka [35]. Umpan balik positif seperti likes dan komentar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan terhadap tubuh yang dimiliki [36]. Hal ini sejalan dengan teori perbandingan sosial yang menyatakan bahwa individu membentuk penilaian diri berdasarkan respons sosial yang diterima [37]. Hal ini juga konsisten dengan temuan bahwa pembahasan citra tubuh sering terjadi di ruang privat daring seperti pesan langsung Instagram, di mana remaja saling mendukung ketika berhadapan dengan isu citra tubuh atau body shaming, tetapi juga terkadang mendapatkan kritik yang memperkuat persepsi tubuh negatif mereka [49]. Oleh karena itu, intensitas penggunaan media sosial yang disertai pengalaman positif dapat berkontribusi pada peningkatan body image remaja [38].

Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap body image tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada bagaimana remaja memaknai konten yang dikonsumsi. Remaja yang mampu melakukan seleksi dan interpretasi secara adaptif terhadap konten media sosial cenderung memiliki body image yang lebih positif [1]. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan, kebugaran, dan penerimaan diri [32]. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan citra tubuh yang sehat [39]. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif terhadap body image apabila digunakan secara bijak [40].

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara insecure dan body image pada remaja, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,125$ dan signifikansi $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa insecure yang dimiliki remaja, maka semakin rendah body image yang mereka rasakan. Rasa insecure sering kali muncul akibat ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan perasaan tidak mampu memenuhi standar sosial tertentu [41]. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung menilai tubuhnya secara negatif dan merasa kurang percaya diri [42]. Oleh karena itu, insecure menjadi salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap rendahnya body image pada remaja [43].

Rasa insecure pada remaja juga erat kaitannya dengan proses perbandingan sosial yang tidak adaptif. Remaja yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain, khususnya figur ideal di media sosial, lebih rentan mengalami perasaan tidak aman terhadap tubuhnya [44]. Perbandingan sosial ke atas (upward social comparison) dapat memperkuat persepsi negatif terhadap tubuh sendiri [45]. Hal ini menyebabkan remaja merasa tubuhnya kurang menarik dibandingkan orang lain, sehingga menurunkan body image yang dimiliki [46]. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat insecure, semakin besar kemungkinan remaja memiliki body image yang rendah.

Temuan mengenai hubungan negatif antara insecure dan body image sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan peran faktor psikologis internal. Insecure dapat memengaruhi cara individu menilai dan menerima dirinya secara keseluruhan, termasuk aspek fisik [47]. Remaja dengan tingkat insecure yang tinggi cenderung fokus pada kekurangan tubuh dibandingkan kelebihan yang dimiliki. Pola pikir negatif tersebut dapat memperkuat ketidakpuasan tubuh dan menurunkan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, insecure merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan body image remaja [48].

Hal ini juga konsisten dengan temuan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa pembahasan mengenai citra tubuh pada remaja tidak hanya berlangsung di ruang publik media sosial, tetapi juga secara intens terjadi di ruang privat daring, seperti pesan langsung (direct message) Instagram. Penelitian kualitatif yang mengeksplorasi interaksi remaja di ruang privat digital menemukan bahwa remaja sering menggunakan pesan pribadi sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap tubuh, membagikan pengalaman terkait body shaming, serta mencari validasi emosional dari teman sebaya. Dalam konteks ini, dukungan sosial berupa empati, afirmasi positif, dan penerimaan diri yang diberikan oleh teman dapat berkontribusi pada peningkatan body image dan mengurangi perasaan insecure. Namun, penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa ruang privat daring tidak selalu aman secara psikologis, karena kritik, perbandingan fisik, dan komentar negatif yang muncul dalam percakapan personal justru dapat memperkuat persepsi tubuh yang negatif dan meningkatkan rasa insecure pada remaja [27].

Hasil penelitian tersebut diperkuat juga oleh penelitian Resha dan Izzaty (2025) yang mengkaji hubungan antara self-esteem, social comparison, dan body image pada remaja perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa insecure yang muncul akibat rendahnya self-esteem dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial ke atas secara signifikan berkorelasi dengan body image negatif. Remaja yang sering membandingkan dirinya dengan standar tubuh ideal, baik dari lingkungan sosial maupun media sosial, cenderung lebih fokus pada kekurangan fisik dibandingkan kelebihan yang dimiliki. Studi ini menegaskan bahwa insecure berperan sebagai mediator psikologis yang memperkuat pengaruh perbandingan sosial terhadap penurunan body image, sehingga semakin tinggi rasa insecure, semakin negatif citra tubuh yang terbentuk [50].

Selain itu, penelitian lain yang menelaah ketidakpuasan tubuh pada remaja dalam konteks media sosial menemukan bahwa perasaan insecure sering kali berkembang dari paparan berulang terhadap representasi tubuh ideal yang tidak realistis. Remaja yang secara intens mengonsumsi konten visual dengan standar kecantikan tertentu lebih rentan menginternalisasi standar tersebut sebagai tolok ukur penilaian diri. Proses internalisasi ini mendorong evaluasi diri yang negatif, terutama ketika remaja merasa tidak mampu memenuhi standar fisik yang dilihat, sehingga berdampak langsung pada penurunannya body image. Penelitian ini menekankan bahwa insecure bukan hanya reaksi emosional sesaat, melainkan kondisi psikologis yang terbentuk secara bertahap melalui pengalaman sosial dan paparan media yang berulang [27].

Hasil serupa juga disampaikan dalam kajian literatur komprehensif mengenai body image remaja yang menyimpulkan bahwa insecure merupakan salah satu prediktor utama ketidakpuasan tubuh. Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat insecure yang tinggi cenderung memiliki pola pikir yang berfokus pada kekurangan diri, sensitif terhadap penilaian sosial, serta kurang mampu menerima perbedaan tubuh secara adaptif. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut tidak hanya menurunkan body image, tetapi juga berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis remaja secara keseluruhan [51].

Dengan demikian, rangkaian hasil penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa insecure memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan body image remaja. Rasa insecure berperan penting dalam membentuk cara remaja menilai, menerima, dan memaknai tubuhnya, terutama ketika dipengaruhi oleh interaksi sosial dan paparan media sosial. Oleh karena itu, upaya meningkatkan body image remaja perlu diarahkan tidak hanya pada pengelolaan penggunaan media sosial, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis internal seperti penerimaan diri, regulasi emosi, dan pengurangan rasa insecure agar remaja dapat membangun citra tubuh yang lebih sehat dan adaptif [52].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan insecure memiliki peran yang signifikan terhadap body image remaja, baik secara positif maupun negatif. Media sosial dapat menjadi faktor pendukung terbentuknya body image positif apabila digunakan dengan cara yang adaptif dan disertai kontrol diri yang baik. Sebaliknya, tingkat insecure yang tinggi dapat menghambat remaja dalam membangun citra tubuh yang sehat [43]. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan bagi remaja dalam penggunaan media sosial serta penguatan aspek psikologis positif seperti penerimaan diri. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada pengelolaan insecure dan literasi media sosial diharapkan dapat membantu meningkatkan body image remaja secara optimal [40].

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,318 atau 31,8%, yang berarti intensitas penggunaan media sosial dan insecure secara simultan memberikan kontribusi sebesar 31,8% terhadap pembentukan body image pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran yang cukup bermakna dalam menjelaskan variasi body image, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara remaja menilai dan memersepsikan tubuhnya melalui paparan konten visual dan interaksi sosial daring, sementara insecure berkontribusi melalui evaluasi diri yang negatif terhadap penampilan fisik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial dan faktor psikologis internal berperan signifikan dalam pembentukan citra tubuh remaja [30]. Dengan demikian, body image pada remaja merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal [31].

Sementara itu, sebesar 68,2% varians body image dipengaruhi oleh faktor psikologis lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti social comparison, self-esteem, dan kepercayaan

diri. Social comparison, khususnya perbandingan sosial ke atas, diketahui dapat memperkuat ketidakpuasan tubuh ketika remaja membandingkan dirinya dengan standar ideal yang tidak realistis [30]. Selain itu, self-esteem yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri juga berperan dalam memperkuat penilaian negatif terhadap tubuh, sehingga menurunkan body image secara keseluruhan [31]. Faktor-faktor tersebut bekerja secara saling terkait dalam membentuk cara individu memandang dan menerima tubuhnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan body image pada remaja perlu mempertimbangkan berbagai faktor psikologis lain secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada intensitas penggunaan media sosial dan insecure semata [13].

IV. Simpulan



dx.doi.org | Penerimaan diri pada remaja pengguna aktif media sosial: Bagaimana kecenderungan Body image?
<http://dx.doi.org/10.30996/fjwa.v2i2.10526>

Penelitian ini menunjukkan bahwa



eprints.ums.ac.id
https://eprints.ums.ac.id/105604/1/5_6287184418800929403.pdf

terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial



journal.uny.ac.id | Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa
<https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/download/35100/14433>

dengan

body image serta hubungan negatif yang signifikan antara insecure dengan body image pada remaja. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin positif body image yang dimiliki remaja, sedangkan semakin tinggi tingkat insecure, semakin rendah body image yang dirasakan. Media sosial berperan sebagai sarana ekspresi diri dan sumber umpan balik sosial yang dapat meningkatkan kesadaran serta penilaian positif terhadap tubuh, sementara insecure muncul sebagai faktor psikologis internal yang memperkuat penilaian negatif terhadap penampilan fisik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan insecure secara simultan memberikan kontribusi sebesar 31,8% terhadap pembentukan body image remaja, yang menegaskan bahwa body image merupakan konstruk multidimensional.



Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dan insecure terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi body image remaja, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut berperan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, serta pihak sekolah dalam upaya meningkatkan body image positif pada remaja. Pendampingan dalam penggunaan media sosial perlu dilakukan agar remaja mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan adaptif, khususnya dalam menyaring konten yang berkaitan dengan standar penampilan fisik. Selain itu, upaya penguatan aspek psikologis internal seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan pengelolaan rasa insecure menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Program edukasi yang menekankan literasi media, penghargaan terhadap keberagaman bentuk tubuh, serta pengembangan self-esteem dapat membantu remaja membangun citra tubuh yang lebih sehat. Dengan adanya intervensi yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan remaja mampu mengembangkan body image yang positif serta kesejahteraan psikologis yang lebih optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor psikologis lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti social comparison, self-esteem, kepercayaan diri, serta faktor lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau mixed-method, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif remaja dalam membentuk body image. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan karakteristik subjek yang lebih beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun latar belakang 5budaya, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalisable. Dengan memperluas cakupan variabel, metode, dan subjek penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam upaya pengembangan body image positif pada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada remaja di Sidoarjo karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

Referensi

- [1]R. N. Radjaki and W. Kristinawati, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Dengan Body image Pada Generasi Z," *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 4, no. 2, pp. 813–824, 2024.
[2]R. W. S. Wijayanto and B. Suseno, "Peran Body image Dalam Memediasi Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja,"



2025, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
[3]S. W. Dianningrum and



archive.umsida.ac.id
<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/5843/41607/46603>

Y. W.

Satwika,
"Hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja

perempuan,"



Character J. *Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 7, pp. 194–203,

2021.

[4]N. A.



Setiawati,

"Hubungan antara perbandingan sosial dan citra tubuh pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram,"

2020, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

[5]D. Anaresti, "Hubungan Body image Dan Kesehatan Mental Remaja: Studi Pustaka,"



J. Intelek Dan Cendekiawan Nusant.

, vol. 2, no. 6, pp. 11783-11787, 2025.

[6]A. C. A. Zahra and P.



Shanti,

"Body image pada remaja laki-laki: Sebuah studi literatur," in Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH),



2021, pp. 8-21.

[7]C. Nurrahim and R. Pranata,

"Self Body image pada Remaja," J. Pendidik. Kesehat. Rekreasi, vol. 10, no. 1, pp. 57-75, 2024.

[8]S. Agustin and G. L. Rizal, "Body image terhadap self-confidence pada remaja putri yang menikah," Cognicia, vol. 10, no. 1, pp. 13-18, 2022.

[9]S.



Hafizah,

"Hubungan Body image Dengan Life Satisfication Pada Mahasiswi Psikologi Di Universitas Medan Area,"

2021, Universitas Medan Area.

[10]A. U. Denich and I. Ifdil,

"Konsep body image remaja putri,"

J. Konseling dan Pendidik., vol. 3, no. 2, pp. 55-61, 2015.

[11]F. Zuvita, A.

Arneliwati, and F. A. Nauli, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan body image pada remaja,"



J. Ners Indones., vol. 12, no. 2, pp. 177-185, 2022.

[12]M. Y. E. Pamirma and Y. W.

Satwika, "Hubungan antara paparan media dengan body image pada remaja perempuan," Character J. Penelit. Psikol., vol. 9, no. 6, 2022.

[13]T. A. Salsabila, V. R. Harnanda, H. Kuswanto, R. Sugiarti, and F. Suhariadi, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body image Pada Remaja," J. Soc. Econ. Res., vol. 6, no. 1, pp. 1445-1453, 2024.

[14]A. S. A. Fadhillah and H. Indrijati, "Hubungan antara self-esteem dan body image pada remaja akhir perempuan pengguna Instagram," Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment., vol. 2, no. 1, pp. 201-211, 2022.

[15]B. S. Firdawiyanti and E. Andriani, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Body image dengan Gangguan Makan Siswa SMAN 5 Jakarta," Media Publ. Promosi Kesehat.



Indones., vol. 6, no. 9, pp. 1862-1868, 2023.

[16]U.



doi.org | Influence of Social Media Usage and Social Comparison on Body Image Among Female Adolescents at SMP Negeri 1 Wonoayu

<https://doi.org/10.21070/ups.9990>

Hasanah and B. M.

R. Hidayati,

"Intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap body image,

IDEA J. Psikol., vol. 5, no. 2, pp. 115-131, 2021.

[17]R. M.

Ndaomanu, "Body image ditinjau dari intensitas penggunaan media sosial pada remaja putri,"



2015, Widya Mandala Catholic University Surabaya.

[18]M. N. Rahmalia, "Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Mediator Pengaruh Self-Esteem terhadap Body image pada Remaja," 2024, Universitas Islam Indonesia.

[19]U. L. Rohmawati, "Pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap body image pada penggemar Kpop perempuan," 2023, Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim.
[20]N. A. P. Nanaz, M. Nabila, S. Daulia, and M. R. Albari, "Perbandingan Sosial dan Rasa Insecure pada Remaja Wanita di Salah satu Pesantren Kota Bandung," *J. Bimbingan dan Konseling Borneo*, vol. 7, no. 1, pp. 89–99, 2025.
[21]A. R. Hakim, "Insecure dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an," 2021, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
[22]T. A. Arumsari, "Pengaruh

20

archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4900/35033/39468>

media sosial terhadap rasa insecure dan kepercayaan diri pada remaja Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu

Utara," 2023, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

[23]Z. N. Ramadhani, R. S. Kusuma, S. I. Kom, and M. I. Kom, "Fenomena Insecure Remaja Perempuan dengan Body image dalam Penggunaan Media Sosial Instagram,"

2024, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[24]S. P. Kharizta,

"Hubungan antara Insecure dengan Body image pada remaja putri followers body goals di Instagram,"

2018, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

[25]S. A. Silvianingrum and M.

E. Setianingrum, "Hubungan Insecure Dengan Body image Remaja Wanita Pengguna Aplikasi Tiktok,"

YUME J. Manag., vol. 8, no. 1.1, pp. 1537–1551, 2025.

[26]N.

N. Lathifah and E. Rohyati, "Hubungan Antara Insecure Dengan

21

[doi.org | Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Menggunakan Produk Perawatan Tubuh Di Apotek UMY](https://doi.org/10.30588/jpsi.v21i2.2403)

<https://doi.org/10.30588/jpsi.v21i2.2403>

Body image Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Menggunakan Produk Perawatan Tubuh Di Apotek

UMY,"

J. Psikol., vol. 21, no. 2, pp. 113–118, 2025.

[27]E. Sirmawati, W. Asmita, D. F. Rahayu, and L.

Rizkia, "Body image Problems and Insecurity in Teenagers in Social Media Posts," *BICC Proc.*, vol. 3, pp. 174–190, 2025.

[28]M. Umami, "Hubungan

22

archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4900/35033/39468>

Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Self Awareness Pada Remaja Lombok

Timur,"

2021.

[29]P. A. Kuncoro, S. Salsabila, E. D. Puspitasari, D. A. Cahyani, F. B. Kurniawan, and A.

Nurul, "The Construction of Body image Scale in Early Adult Women Konstruksi Skala Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal," pp. 109–118, 2021.

[30]R. I.

23

[doi.org | Influence of Social Media Usage and Social Comparison on Body Image Among Female Adolescents at SMP Negeri 1 Wonoayu](https://doi.org/10.21070/ups.9990)

<https://doi.org/10.21070/ups.9990>

Dinata and M. Pratama,

"Hubungan

antara social comparison dengan body image dewasa awal pengguna media sosial

tiktok,"

Ranah Res. J. Multidiscip. Res. Dev., vol. 4, no. 3, pp. 217–224,

2022.

[31]M. Jannah, M. Minarni, and A. N. A. Saudi, "Hubungan Self Esteem dengan Body image pada Remaja Wanita yang Menggunakan Filter Instagram," *J. Psikol. Karakter*, vol. 3, no. 2, pp. 340–346, 2023.

[32]G. Holland and M. Tiggemann, "A

24

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9287711/>

systematic review of the impact of the use of social networking sites on body image and disordered eating outcomes,”

Body image, vol. 17, pp. 100–110, 2016.

[33]R. M. Perloff,

“Social

media effects on young women’s body image concerns: Theoretical perspectives and an agenda for

research,” Sex Roles, vol. 71, no. 11,



pp. 363–377, 2014.

[34]J. Fardouly, P. C. Diedrichs, L. R. Vartanian,

and E. Halliwell, “Social

25

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9287711/>

comparisons on social media: The impact of Facebook on young women’s body image concerns and

mood,” Body image, vol. 13, pp. 38–45, 2015.

[35]E. A. Vogel, J. P. Rose, L. R. Roberts, and K. Eckles, “Social comparison, social media, and self-esteem,” Psychol. Pop. media Cult., vol. 3, no. 4, p. 206, 2014.

[36]J. Nesi and M. J. Prinstein, “Using

26

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10476631/>

social media for social comparison and feedback-seeking: Gender and popularity moderate associations with depressive

symptoms,” J. Abnorm. Child Psychol., vol. 43, no. 8, pp. 1427–1438, 2015.

[37]L. Festinger, “A theory of social comparison processes,” Hum. relations, vol. 7, no. 2, pp. 117–140, 1954.

[38]E. P. Meier and J. Gray, “Facebook photo activity associated with body image disturbance in adolescent girls,”



Cyberpsychology, Behav. Soc. Netw., vol. 17, no. 4, pp. 199–206, 2014.

[39]R. F. Rodgers, A. Slater, C. S. Gordon, S. A. McLean, H.

K. Jarman, and S. J. Paxton, “A

27

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9287711/>

biopsychosocial model of social media use and body image concerns, disordered eating, and muscle-building behaviors among adolescent girls and

boys,” J. Youth Adolesc., vol. 49, no. 2, pp. 399–409, 2020.

[40]C. B. Burnette, M. A. Kwitowski, and S. E. Mazzeo, “I

28

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11276240/>

don’t need people to tell me I’m pretty on social media: A qualitative study of social media and body image in early adolescent

girls,” Body image, vol. 23, pp. 114–125, 2017.

[41]T. F. Cash and L. Smolak,

29

[ocs.unmul.ac.id](https://ojs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/19362) | Self-Love Starts from the Body: The Effect of Body Image Satisfaction on Student Self-Acceptance | Nur Fitriyah | Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

<https://ojs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/19362>

Body image: A handbook of science, practice, and prevention. Guilford

press, 2011.

[42]A. Widjaya, “Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial the Correlation Between Self-Confidence and Social Adjustment of X,” Ris. Mhs. Bimbing. Konseling, vol. 4, pp. 14–22, 2018.

[43]S. Grogan,

30

[pmc.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) | Lock

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11276240/>

Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children.

Routledge, 2021.

[44]J. Fardouly and L. R. Vartanian, “Social media and body image concerns: Current research and future directions,” Curr. Opin. Psychol., vol. 9, pp. 1–5, 2016.

[45]T. A. Myers and J. H. Crowther, “

31

[dergipark.org.tr](https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/1467429) | Fit Olmayı Teşvik Eden Fotoğraflar ve Paylaşımlar: Beden Tatminsizliği ve Beden İmajı Arasındaki İlişkisi Üzerine Bir Derleme

<https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/1467429>

Social comparison as a predictor of body dissatisfaction: A meta-analytic

review.," J. Abnorm. Psychol., vol. 118, no. 4, p. 683, 2009.

[46]M. Tiggemann and I. Anderberg, "Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality'images on women's social comparison and body image," New media Soc., vol. 22, no.



12, pp. 2183–2199, 2020.

[47]K. D. Neff,

"Self-compassion, self-esteem, and well-being," Soc. Personal. Psychol. Compass, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2011.

[48]J. M. Alleva, C. Martijn, G. J. P. Van Breukelen,



A. Jansen, and K. Karos,

"Exp



pubmed.ncbi.nlm.nih.gov | Expand Your Horizon: A programme that improves body image and reduces self-objectification by training women to focus on body functio...
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26280376/>

and Your Horizon:

A programme that improves body image and reduces self-objectification by training women to focus on body

functionality," Body image, vol. 15, pp. 81–89,



2015.

[49]Alluhidan, Abdulmalik, Jinkyung Katie Park, Mamtaj Akter,

Rachel Rodgers, Afsaneh Razi and Pamela J. Wisniewski. "Unfiltered: How Teens Engage in Body Image and Shaming Discussions via Instagram Direct Messages (DMs)."

Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction 9, 2025, 1 - 29.

[50]R. Resha and R. E. . Izzaty, "Self-Esteem and Social Comparison as a Predictor of Body Image in Adolescent Girls",



Eduvest, vol. 5, no. 10, pp. 12152–12166,

Oct. 2025.

[51]Terence, N., Ayub, N., & Kimong, P. "The



www.scirp.org
https://www.scirp.org/pdf/aasoci20241411_22292047.pdf

Factors and Implications of Body Image Dissatisfaction among Adolescents. Advances in Applied Sociology, 14, 644-659.

2024. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2024.1411042>

[52]M. Demetriou, V. Anagnostopoulou, V. Markatis, M. Peyioti, and P. Argitis, "The Impact of Social Media on Adolescent Body Image: A Comprehensive Review," European Psychiatry, vol. 68, no. S1, pp. S548–S548, 2025. doi:10.1192/j.eurpsy.2025.1124.



12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1).docx | 12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1)
Comes from my group

□ □



archive.umsida.ac.id
<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/5843/41607/46603>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2018 | Accepted: 08 August 2018 | Published: 30 August 2018

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2018 | Accepted: 08 August 2018 | Published: 30 August 2018